

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI TEKNIK ESTAFET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN MENULIS KALIMAT BERAKSARA JAWA**Eni Ika Ratnawati**

SMP Negeri 9 Probolinggo. Jalan Cokroaminoto No. 11. Tlp (0335) 421763

Probolinggo, Jawa Timur

Email : Bundaraihan11@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang muncul di SMP Negeri 9 Probolinggo dalam mata pelajaran Bahasa Jawa dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya mayoritas siswa SMP Negeri 9 Probolinggo menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari, ketercapaian setiap indikator dalam satu Kompetensi Dasar masih banyak yang belum mencapai KKM. Dalam Kompetensi Dasar Menulis Huruf Jawa, yaitu dalam menulis kalimat menggunakan huruf Jawa siswa SMP Negeri 9 kota Probolinggo nilainya masih banyak yang dibawah KKM dikarenakan siswa SMP Negeri 9 Kota Probolinggo ini banyak yang masih belum hafal aksara, sandangan, dan pasangan. Selain faktor siswa itu sendiri berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Untuk itu untuk mengatasi permasalahan mengatasi salah satu permasalahan digunakan suatu metode pembelajaran yang berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan), disini peneliti mencoba untuk menggunakan metode demonstrasi teknik estafet untuk meningkatkan keterampilan menulis menggunakan huruf Jawa dalam pemakaian aksaranya, sandangannya, dan pasangannya. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilakukan selama tiga putaran. Sumber Data penelitian ini adalah siswa Kelas VIII F SMP Negeri 9 Kota Probolinggo, sejumlah 24 siswa. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: Keterampilan menulis ,kalimat huruf Jawa, metode demonstrasi, teknik estafet .

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai daerah, sebagai alat komunikasi antardaerah masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, bangsa Indonesia juga memiliki bahasa daerah yang masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakatnya, bahkan bahasa daerah

juga masih berperan sebagai bahasa ibu. Salah satu bahasa yang masih berkembang dan masih berfungsi sebagai alat komunikasi tersebut adalah bahasa Jawa. Dengan latar belakang kebudayaan yang penuh dengan nilai-nilai budi pekerti masyarakat Jawa tidak bisa melepaskan peran komunikatif bahasa Jawa. Mulai tahun pelajaran 2007-2008 pelajaran bahasa Jawa di

SMP menggunakan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Satuan Tingkat Pelajaran atau KTSP 2006. KTSP ini dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh **Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)**.

KTSP 2006 merupakan revisi atau penyempurnaan dari Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). **Mulyasa (2006:9)** juga mengatakan bahwa KTSP 2006 merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru karena mereka banyak dilibatkan sehingga diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Dengan demikian, guru adalah pemilik proses dan pengendali proses pendidikan bersama-sama dengan para siswanya. Unsur-unsur di luar itu merupakan *support* (dukungan), bukan *assurance* (penjamin) karena mereka tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan para peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar secara lisan maupun secara tulisan, dengan tujuan agar bahasa dan kebudayaan Jawa sebagai bahasa daerah tetap terjaga kelestariannya. Selain itu, pembelajaran bahasa Jawa juga diarahkan pada apresiasi terhadap hasil Jawa kesusastraan masyarakat Jawa yang banyak mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur. Standart kompetensi mata

pelajaran bahasa Jawa merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Jawa. Standart kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi local, regional, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa daerah (Jawa) mencakup kemampuan/keterampilan berbahasa dan kemampuan bersastra, keterampilan berbahasa dalam lingkup bahasa Jawa ada empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan mendengar, membaca, berbicara, menulis. Dalam Standart kompetensi menulis mengungkapkan , pikiran, gagasan, dan perasaan secara tertulis dalam kompetensi dasar menulis dengan huruf Jawa. Pembelajaran menulis dengan huruf Jawa khususnya pada siswa kelas VIII semester I tertuang dalam kurikulum bidang studi Bahasa Jawa dengan kompetensi dasar 4.2 yaitu *Menulis dengan huruf Jawa*

Di sekolah saat ini, pendidikan menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajarannya makin bersifat *teacher centered*. Kecenderungan pembelajaran demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak optimal. Hasil penelitian tentang interaksi kelas di SMPN 9 Probolinggo ini menunjukkan bahwa 85% interaksi kelas dikuasai oleh guru. Dalam interaksinya guru menggunakan pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh guru

dalam interaksi kelas berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kategori kognisi rendah. Meski telah dilaksanakan di sekolah, pembelajaran menulis dengan huruf Jawa belum dilaksanakan secara maksimal dikarenakan banyak faktor yang menjadikan pembelajaran bahasa Jawa di SMPN 9 Probolinggo kurang maksimal, yang pertama faktor lingkungan masyarakat, masyarakat Kota Probolinggo mayoritas suku Madura sehingga bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Madura, dalam pembelajaran sering ditemukannya kesulitan dalam berkomunikasi, kadang peneliti dalam proses pembelajarannya pertama menggunakan bahasa pengantarnya bahasa Jawa dan langsung mentranslit ke dalam bahasa Indonesia agar pembelajaran lebih dimengerti oleh siswa yang belum mengerti bahasa Jawa, selain faktor lingkungan masyarakat yang mayoritas Madura adapun faktor yang kedua yaitu daya serap siswa SMPN 9 Kota Probolinggo, kemampuan mayoritas siswa SMPN 9 Probolinggo termasuk sedang-sedang saja. Dengan tidak maksimalnya proses pembelajaran bahasa Jawa, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran menulis dengan huruf Jawa. Maksudnya adalah interaksi antara guru, siswa, dan materi menulis dengan huruf Jawa tidak dapat berlangsung secara positif. Indikasi bahwa tidak terciptanya interaksi positif antara guru dan siswa yaitu setelah guru menyajikan materi, siswa tidak memberikan respon positif. Contoh tidak terciptanya interaksi positif misalnya siswa hanya diam dan terkesan malas serta bosan dengan materi yang

diberikan. Tidak adanya interaksi yang positif antara guru dan siswa seperti siswa hanya diam dan terkesan malas akan berdampak terhadap kemampuan siswa dalam menerima materi menulis dengan huruf Jawa, sehingga nilai dalam aspek menulis dengan huruf Jawa sangat rendah, sehingga muncullah permasalahan tentang materi menulis huruf Jawa yaitu :

1. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis kalimat menggunakan huruf Jawa melalui metode demonstrasi dengan teknik estafet pada siswa kelas VIII F di SMP Negeri 9 Kota Probolinggo pada pemakaian *aksara Jawanya* ?
2. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis kalimat menggunakan huruf Jawa melalui metode demonstrasi dengan teknik estafet pada siswa kelas VIII F di SMP Negeri 9 Kota Probolinggo pada pemakaian *sandhangannya* ?
3. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis kalimat menggunakan huruf Jawa melalui metode demonstrasi dengan teknik estafet pada siswa kelas VIII F di SMP Negeri 9 Kota Probolinggo pada pemakaian *pasangannya*?

Maka dari itu, langkah awal yang harus segera dicarikan pemecahannya yaitu bagaimana dan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis huruf Jawa sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Salah satu alternatif nya yaitu menciptakan model pembelajaran yang menumbuhkan pembelajaran berbasis

PAIKEM Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Untuk itu peneliti mencoba untuk mengembangkan suatu metode untuk memenuhi tuntutan tersebut yaitu metode pembelajaran Demonstrasi dan dibuat sebuah permainan dengan teknik estafet sehingga pembelajaran menulis huruf Jawa dapat lebih mudah diserap

Metode Demonstrasi

Demonstrasi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan Baling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*). Metode Demonstrasi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengudakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah. Forum Demonstrasi dapat diikuti oleh semua peserta didik di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapatkan perhatian ialah hendaknya para peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum Demonstrasi. Semakin banyak peserta didik terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin

banyak pula yang dapat mereka pelajari. Bentuk-Bentuk Demonstrasi Dalam Kegiatan Belajar mengajar 1) *The social problem meeting* dimana para peserta didik berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau di sekolahnya, 2) *The open-ended meeting* dimanapara peserta didik berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, 3) *The educational-diagnosis meeting* dimana para peserta didik berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi. Jenis -Jenis Demonstrasi secara umum 1) *Whole Group* dimana kelas merupakan satu kelompok Demonstrasi, *whole group* yang ideal apabila jumlah anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang. 2) *Buzz Group* dimana satu kelompok besar dibagi atas beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4 atau 5 orang. Tempat duduk diatur agar peserta didik-peserta didik dapat bertukar pikiran dan berhadapan muka dengan mudah. 3) *Panel Demonstrasi* pertukaran pikiran dan pendapat beberapa orang dan pembicaraannya bersifat informil dan terarah serta dilakukan dihadapan kelompok pendengar.

Penelitian disini memang menggunakan metode demonstrasi dengan jenis demonstrasi *Buzz Group* dimana kelompok besar dibagi beberapa kelompok kecil terdiri dari 4-5 orang, agar lebih bervariasi dan lebih menyenangkan penelitian ini menggunakan sebuah permainan dengan teknik estafet. Kata Estafet biasanya digunakan dalam dunia olah raga/atletik,

Lari sambung atau lari estafet adalah salah satu lomba lari pada perlombaan atletik yang dilaksanakan secara bergantian atau beranting. Dalam satu regu lari sambung terdapat empat orang pelari, yaitu pelari pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Pada nomor lari sambung ada kekhususan yang tidak akan dijumpai pada nomor pelari lain, yaitu memindahkan tongkat sambil berlari cepat dari pelari sebelumnya ke pelari berikutnya. Dalam melakukan lari sambung bukan teknik saja yang diperlukan tetapi pemberian dan penerimaan tongkat di zona atau daerah pergantian serta penyesuaian jarak dan kecepatan dari setiap pelari. Adapun teknik estafet dalam perlombaan lari/atletik :

Teknik Estafet :

Latihan Teknik Lari Sambung No Latihan Teknik Penerimaan Tongkat

- Dengan cara melihat (visual) Pelari yang menerima tongkat melakukannya dengan berlari sambil menolehkan kepala untuk melihat tongkat yang diberikan oleh pelari sebelumnya.
- Dengan cara tidak melihat (non visual) Pelari yang menerima tongkat berlari sambil mengulurkan tangan ke belakang. Selanjutnya pelari sebelumnya menaruh tongkat ke tangan si pelari setelahnya.

Teknik estafet inilah yang dicontoh untuk digunakan peneliti sebagai teknik yang inovatif, kreatif dan juga sebagai permainan yang menyenangkan dalam

meningkatkan keterampilan menulis kalimat menggunakan huruf Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut **Tim Pelatih Proyek PGSM**, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian tindakan kelas mulai digerakkan pada waktu upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan dimulai dengan renovasi di tingkat pendidikan guru. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (**Mukhlis, 2000: 3**). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari yang dikemukakan Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi,

tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus dalam penelitian ini menggunakan sebanyak tiga siklus agar hasil penelitian bisa mencapai KKM, sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupaidentifikasipermasalahan.Instru mens penelitiannya disini terdiri dari silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa, Lembar Obsevasi, dan tes formatif. Metode pengumpulan data disini data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran Demonstrasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} =

Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah

semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah

siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan **petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:**

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus karena melihat kemampuan siswa yang lemah dalam menulis huruf Jawa. Masing-masing siklus terdapat satu kali pertemuan. Satu pertemuan ditempuh selama 2 jam pelajaran atau 2x40 menit. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Daerah sehingga tidak mengganggu pelajaran yang lain. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII F dan diikuti oleh 24 siswa.Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran Demonstrasi dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas,

taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran Demonstrasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dalam meningkatkan prestasi dan data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran Demonstrasi.

Langkah-langkah siklus I pelaksanaan menulis kalimat huruf Jawa teknik estafet (bersambung).

1. Guru menyampaikan materi tentang menulis huruf Jawa
2. Guru menyampaikan tata cara permainan menulis huruf Jawa dengan teknik estafet (bersambung)
3. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 6 siswa.
4. Siswa berkoordinasi dan berdiskusi dengan temannya dan menentukan yang maju terlebih dahulu untuk memulai.
5. Siswa menyiapkan diri dengan berbaris
6. Guru menyediakan sebuah kalimat yang terdiri dari 6 kata, jadi setiap siswa mendapat 1 kata yang harus diselesaikan, kalimat dalam kategori mudah seperti :
 1. Adi tuku tas ing toko baru.
 2. Tini maca buku ing ruang tamu
 3. Ibu tuku sayur ing pasar niaga
 4. Isuk mau masak kare enak rasane.
7. Siswa pertama maju menyelesaikan kata pertama, setelah selesai langsung dilanjutkan siswa kedua untuk kata

kedua, begitu juga seterusnya sampai selesai kalimat yang disediakan

8. Guru menghitung waktu penyelesaian. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan dan penilaiannya dihitung per-aspek aspek aksara, pasangan, sandangan dan setiap aspek diberi nilai 25.

Hasil dari siklus I, pada siklus II dan III langkah yang digunakan hampir sama hanya merubah kategori kalimatnya saja dan jumlah kata yang harus ditulis dalam huruf Jawa, dalam siklus I kategori kalimatnya mudah 6 kata diselesaikan 6 siswa setiap siswa 1 kata, siklus II kategori kalimat agak sulit terdiri dari 6 kata diselesaikan 6 siswa setiap siswa 1 kata, dan siklus III kalimat panjang terdiri dari 8 kata diselesaikan 4 siswa jadi setiap siswa menyelesaikan 2 kata. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis kalimat berhuruf Jawa dengan metode demonstrasi teknik estafet memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat menggunakan huruf Jawa pada siswa kelas VIII F di SMP Negeri 9 Kota Kobolinggo pada pemakaian *aksara Jawanya*. Prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu

- siklus I (54,16%), siklus II (79,16%), siklus III (87,50%).
2. Pembelajaran menulis kalimat berhuruf Jawa dengan metode demonstrasi teknik estafet memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat menggunakan huruf Jawa pada siswa kelas VIII F di SMP Negeri 9 Kota Kobolinggo pada pemakaian aksaranya, sandangan dan pasangannya. Prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (54,16%), siklus II (79,16%), siklus III (87,50%).
 3. Pembelajaran menulis kalimat berhuruf Jawa dengan metode demonstrasi teknik estafet memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat menggunakan huruf Jawa pada siswa kelas VIII F di SMP Negeri 9 Kota Kobolinggo pada pemakaian aksara, pasangan dan sandangannya. Prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (54,16%), siklus II (79,16%), siklus III (87,50%).
 4. Penerapan metode pembelajaran Demonstrasi pada menulis kalimat huruf Jawa secara estafet mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 9 Kota Probolinggo yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa

senang dan tertarik dengan metode pembelajaran Demonstrasi teknik estafet sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar dan menyarankan untuk mencari permainan-permainan dalam proses pembelajaran agar lebih menyenangkan.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Demonstrasi menulis kalimat huruf Jawa teknik estafet memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,18%, 77,27%, dan 86,36%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Jawa lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut 1) Diusahakan untuk melakukan pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) agar siswa lebih termotivasi untuk belajar bahasa Jawa dan meningkatkan empat aspek keterampilan bahasa Jawa yang meliputi aspek mendengar, membaca, berbicara, dan menulis, 2) Menerapkan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar, 3) Untuk melaksanakan

model demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal, 3) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, 4) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 9 Probolinggo Kelas VIII F.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Standar Isi: Keputusan Menteri No. 22, 23, 24 Tahun 2006*.
- Citra Jaya Murti
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmosoekotjo, S. 1986. *Paramasastra Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti
- Padmosoekotjo, S. 1992. *Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukristanto. 2002. Menulis sebagai Sarana Berpikir Kritis Para Siswa. Dalam Sujarwanto(Ed), *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI* (halaman 549-558). Yogyakarta: Gama Media
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994)